

Analisis Pertumbuhan Abnormal Loan terhadap Risiko yang Dihadapi Perbankan

Farah Wulandari Pangesty^{1),a)}, Tyas Danarti Hascaryani^{2),b)}, Ide Wahyu Safitri^{3),c)}

¹⁾Ekonomi, Keuangan, dan Perbankan, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

²⁾Ekonomi Pembangunan, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

³⁾Ekonomi Islam, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

farah.wp@ub.ac.id^{a)}, tyas@ub.ac.id^{b)}, ide.wahyu@student.ub.ac.id^{c)}

ABSTRACT

Credit is a crucial element in economic dynamics, both as a driver of economic activity and as an integral part of the development of the banking industry. This study aims to analyze whether abnormal credit growth increases the risk faced by banks, using Loan Loss Provision (LLP) as a risk indicator. The study was conducted in six ASEAN countries, including emerging markets, using secondary data obtained through the Refinitiv database. The analytical method used was panel data regression with a correlational approach. The results show that credit growth exceeding the national average is significantly correlated with an increase in LLP, reflecting higher credit risk. This finding highlights the importance of monitoring aggressive credit expansion and the need for more adaptive risk mitigation policies to maintain banking system stability in developing countries. However, due to limited access to raw data, regression re-estimation with correction for possible heteroscedasticity was not performed, so the results should be interpreted with caution in an inferential context.

Keywords: Abnormal Growth; Loan; Banking

ABSTRAK

Kredit merupakan elemen penting dalam dinamika perekonomian, baik sebagai pendorong aktivitas ekonomi maupun sebagai bagian integral dari pengembangan industri perbankan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah pertumbuhan kredit yang tergolong abnormal berdampak terhadap peningkatan risiko yang dihadapi oleh bank, dengan menggunakan *Loan Loss Provision* (LLP) sebagai indikator risiko. Kajian dilakukan terhadap enam negara ASEAN yang termasuk dalam kelompok emerging markets, menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui basis data Refinitiv. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan pendekatan korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit yang melebihi rata-rata nasional secara signifikan berkorelasi dengan peningkatan LLP, yang merefleksikan risiko kredit yang lebih tinggi. Temuan ini menunjukkan pentingnya pengawasan terhadap ekspansi kredit yang agresif, serta perlunya kebijakan mitigasi risiko yang lebih adaptif dalam menjaga stabilitas sistem perbankan di kawasan negara berkembang. Namun, karena keterbatasan akses terhadap data mentah, tidak dilakukan reestimasi regresi dengan koreksi terhadap kemungkinan heteroskedastisitas, sehingga hasil perlu ditafsirkan dengan kehati-hatian dalam konteks inferensial.

Kata kunci: Pertumbuhan Abnormal; Kredit; Perbankan

PENDAHULUAN

Kredit memegang peranan strategis dalam sistem keuangan modern, terutama di negara berkembang yang tengah mendorong pertumbuhan ekonomi melalui perluasan akses terhadap pembiayaan. Sebagai instrumen utama dalam intermediasi keuangan, penyaluran kredit oleh sektor perbankan bukan hanya mendukung aktivitas ekonomi riil, tetapi juga menjadi cerminan dari strategi bisnis dan profil risiko suatu lembaga keuangan. Namun demikian, literatur terkini menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit yang terlalu cepat atau bersifat abnormal dapat mengindikasikan ketidakseimbangan struktural yang berpotensi memicu kerentanan sistemik (Ozili dkk., 2023).

. Rasio keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas menjadi indikator penting dalam menilai kinerja dan stabilitas keuangan suatu entitas, termasuk dalam sektor perbankan (Pangestu dkk., 2024). Di sisi lain, strategi operasional dan model bisnis bank turut memengaruhi kinerja serta kemampuan bank dalam mengelola risiko (Anas dkk., 2024). Dengan demikian, pertumbuhan kredit yang tidak normal (*abnormal loan growth*) dapat menjadi salah satu faktor yang berpotensi meningkatkan risiko perbankan.

Fenomena kredit abnormal, yakni pertumbuhan pinjaman yang melebihi tren historis atau rata-rata nasional, telah menjadi sorotan karena keterkaitannya dengan peningkatan risiko kredit dan potensi gagal bayar. Dalam konteks negara-negara emerging markets seperti kawasan ASEAN, fenomena ini menjadi semakin penting untuk dikaji, mengingat karakteristik pasar yang dinamis namun kerap disertai dengan kelemahan dalam pengawasan dan kapasitas mitigasi risiko (Tran dkk., 2024). Risiko tersebut tidak hanya berimplikasi pada kinerja bank individual, tetapi juga dapat menimbulkan dampak sistemik terhadap stabilitas sektor keuangan secara keseluruhan.

Sejumlah penelitian telah menyoroti hubungan antara ekspansi kredit yang agresif dengan peningkatan risiko yang tercermin dalam rasio *Loan Loss Provision* (Bhowmik & Sarker, 2021 dan Jansson dkk., 2023) menjadi pionir dalam menjelaskan bahwa lonjakan kredit sering kali diikuti oleh peningkatan kerugian kredit. Temuan ini kemudian diperkuat oleh studi empiris yang lebih mutakhir seperti (Ho dkk., 2021), yang menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit yang abnormal secara signifikan berkorelasi positif dengan peningkatan LLP, khususnya di negara berkembang. Dengan demikian, LLP dipandang sebagai indikator yang sensitif terhadap eskalasi risiko akibat pola ekspansi kredit yang tidak berkelanjutan.

Meskipun kajian tentang hubungan antara kredit dan risiko telah berkembang, terdapat kekosongan dalam literatur mengenai studi lintas negara di kawasan ASEAN yang secara spesifik menganalisis dampak pertumbuhan kredit abnormal terhadap risiko perbankan. Sebagian besar penelitian yang ada masih terfokus pada studi kasus tunggal atau belum mengakomodasi dinamika lintas yurisdiksi dalam emerging markets. Selain itu, studi pasca-pandemi yang mengkaji bagaimana tekanan eksternal memperkuat dampak risiko kredit masih relatif terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan kredit abnormal terhadap risiko perbankan dengan menggunakan *Loan Loss Provision* (LLP) sebagai indikator utama. Analisis dilakukan pada enam negara ASEAN sebagai representasi pasar berkembang yang tengah mengalami pertumbuhan ekonomi dan ekspansi kredit yang pesat. Diharapkan bahwa temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi baik secara konseptual maupun aplikatif dalam penguatan kebijakan pengawasan dan mitigasi risiko kredit di kawasan berkembang.

Penelitian ini sendiri menggunakan data hingga tahun 2019, karena periode tersebut merepresentasikan fase sebelum terjadinya disrupsi sistemik akibat pandemi COVID-19, sehingga memungkinkan analisis terhadap dinamika kredit dalam kondisi ekonomi yang relatif stabil. Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini dapat berfungsi sebagai baseline penting untuk memahami bagaimana ekspansi kredit abnormal beroperasi di luar tekanan eksogen besar seperti krisis kesehatan global. Di sisi lain, dinamika pasca-pandemi justru menegaskan kembali urgensi topik ini, karena tekanan eksternal seperti pandemi, krisis geopolitik, dan volatilitas global semakin memperbesar risiko kredit, terutama di kawasan emerging markets. Hal ini menunjukkan perlunya studi-studi lanjutan yang membangun dari temuan dasar seperti yang disajikan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan kredit abnormal terhadap risiko perbankan dengan menggunakan LLP sebagai indikator utama, dalam konteks lintas negara ASEAN yang merepresentasikan pasar berkembang dengan dinamika intermediasi yang pesat namun rentan.

Dalam kerangka Teori Moneter yang dipelopori oleh Friedman dan Schwartz, kebijakan moneter yang longgar diasosiasikan dengan peningkatan likuiditas dalam sistem keuangan, yang kemudian dapat memicu ekspansi kredit secara agresif. Dalam konteks perbankan modern, interaksi antara suku bunga, ekspektasi makroekonomi, dan intensitas persaingan antarbank membentuk fondasi bagi dinamika pertumbuhan kredit (Bernanke, 2022). Suku bunga rendah, misalnya, mendorong peningkatan permintaan pinjaman, sementara

ketersediaan likuiditas memungkinkan bank menyalurkan kredit dalam volume yang lebih besar (Demiralp dkk., 2021). Namun, kondisi ini dapat memicu pertumbuhan kredit yang bersifat abnormal, terutama jika tidak dibarengi dengan peningkatan kualitas manajemen risiko.

Dalam konteks persaingan perbankan di ASEAN, tekanan kompetitif dapat menyebabkan pelanggaran standar pinjaman, sehingga mendorong ekspansi kredit di luar kapasitas optimal (Viverita dkk., 2023; Jansson dkk., 2023) menyatakan bahwa fase *booming* kredit sering kali diikuti oleh penurunan kualitas aset dan peningkatan risiko kredit, terutama ketika pertumbuhan tersebut tidak disertai dengan analisis risiko yang memadai). Bhowmik dan Sarker (2021) menambahkan bahwa kredit yang tumbuh di atas rata-rata jangka panjang cenderung berkorelasi dengan peningkatan LLP pada periode berikutnya, sebagai indikatorantisipasi terhadap kerugian pinjaman.

Beberapa studi terbaru juga menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit abnormal dapat memperburuk ketahanan sistem perbankan, khususnya di pasar negara berkembang. (Ghosh, 2022) menemukan bahwa bank di negara-negara *emerging markets* mengalami peningkatan rasio LLP secara signifikan saat mengalami lonjakan kredit yang tidak proporsional dengan kapasitas ekonomi makro. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit yang terlalu cepat dapat menjadi sumber kerentanan sistemik.

Meskipun telah banyak studi yang membahas hubungan antara pertumbuhan kredit dan risiko, kajian yang secara eksplisit menggunakan data individual bank di tingkat lintas negara ASEAN masih terbatas. Pendekatan granular berbasis data mikrobank ini penting, karena memungkinkan analisis heterogenitas risiko antarnegara dan antarlembaga (Le dkk., 2024). Penelitian ini mencoba mengisi celah tersebut dengan memanfaatkan data panel bank-bank komersial di enam negara ASEAN untuk mengkaji apakah pertumbuhan kredit abnormal berdampak terhadap peningkatan risiko yang direfleksikan oleh LLP. Dengan mengintegrasikan pendekatan teoretis dan temuan empiris lintas literatur, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman konseptual sekaligus praktis terkait manajemen risiko kredit di kawasan berkembang

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kuantitatif. Selain itu, jenis metode penelitian yang akan digunakan adalah metode korelasional. Metode ini dilakukan untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan beberapa variabel lainnya.

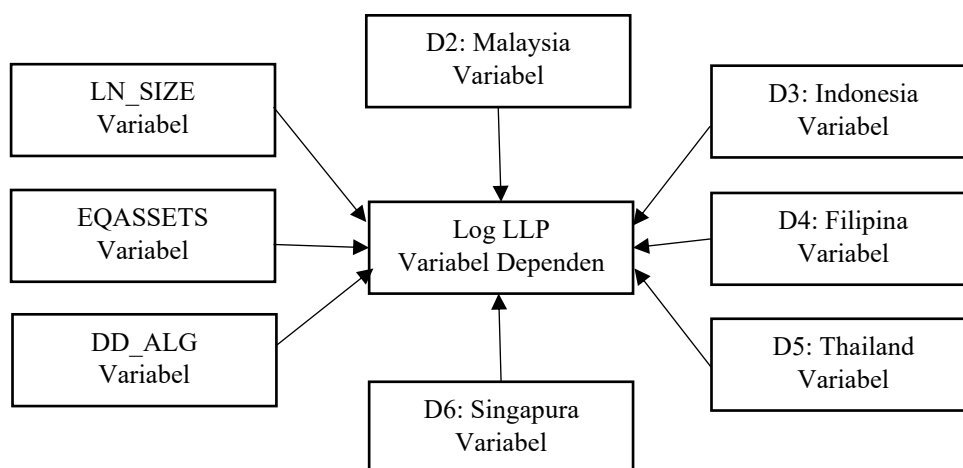
Secara statistik, besarnya signifikansi dan koefisiensi korelasi menyatakan terkait hubungan antar satu variabel dengan variabel lainnya (Sugiyono, 2021). Terdapat tiga kemungkinan dalam metode korelasional yang akan menjelaskan hubungan antar variabel, yaitu dapat berkorelasi positif, berkorelasi negatif, maupun tidak ada korelasi.

Data

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adanya hubungan peningkatan risiko yang dihadapi perbankan akibat adanya penyaluran kredit yang berlebihan. Penelitian ini menggunakan data individual bank di enam negara ASEAN yaitu: Vietnam, Malaysia, Indonesia, Thailand, Filipina, dan Singapura. Periode penelitian kali ini yaitu antara tahun 2010 hingga 2019 dengan mengeluarkan periode krisis 2008/2009 dan pandemi Covid-19 (2020-2022) dengan pertimbangan mengeluarkan dampak dari ketidakstabilan perekonomian sehingga hasil yang didapatkan bersifat general.

Kerangka Pikir Penelitian

Gambar 1 menyajikan kerangka konseptual penelitian yang menganalisis pengaruh berbagai variabel independen terhadap variabel dependen, yakni LLP. Variabel independen yang diteliti mencakup Size, EQAssets, ALG, dan D2-D6 untuk mewakili masing-masing negara yang diobservasi, yang diasumsikan memiliki hubungan dengan LLP sebagai variabel dependen.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Metode Analisis

Variabel penelitian kali ini melibatkan *Loan Loss Provision* (menggunakan log natural dari LLP) sebagai proxy dari risiko perbankan dan beberapa variabel yang berperan sebagai regressors. Variabel tersebut adalah:

LN_SIZE: logaritma natural dari ukuran perusahaan didapatkan dari logaritma natural total asset bank

EQASSETS: adalah rasio antara equity dan asset bank

DD_ALG: adalah variabel dummy yang digunakan untuk menangkap efek abnormal loan growth. Variabel dummy ini bernilai 1 apabila bank pertumbuhan pemberian kreditnya adalah abnormal. Abnormal yang dimaksud adalah pertumbuhan kredit bank tersebut melebihi pertumbuhan kredit pada negara dimana bank tersebut berlokasi dan pada tahun tertentu. Variabel Dummy bernilai nol jika sebaliknya.

D2-D6: adalah variabel dummy regional yang dapat diuraikan sebagai berikut:

D2 = 1 jika negara adalah Malaysia, dan nol jika bukan Malaysia

D3 = 1 jika negara adalah Indonesia, dan nol jika bukan Indonesia

D4 = 1 jika negara adalah Filipina, dan nol jika bukan Filipina

D5 = 1 jika negara adalah Thailand, dan nol jika bukan Thailand

D6 = 1 jika negara adalah Singapura, dan nol jika bukan Singapura

Semua data dalam penelitian ini didapatkan dari data Refinitiv dengan akses data yang dimiliki oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Untuk melihat pengaruh Abnormal Loan Growth (ALG) terhadap risiko perbankan di ASEAN, model analisis yang digunakan adalah model data panel dengan bentuk umum sebagai berikut:

$$LN_LLP_{i,t} = \alpha + DD_{ALG} + LN_SIZE_{i,t} + EQASSETS_{i,t} + D_2 + D_3 + D_4 + D_5 + D_6 + \epsilon_{i,t}$$

Dimana LN_LLP adalah proxy risiko perbankan, DD_ALG adalah variable dummy abnormal loan growth, LN_SIZE menggambarkan ukuran dari perusahaan (bank), EQASSETS adalah rasio antara equity dan asset serta variabel dummy enam negara dan adalah error term. Adapun langkah-langkah pengujian dalam penelitian ini yang pertama adalah uji pemilihan model terbaik, pengujian hipotesis, dan uji asumsi klasik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Estimasi Model Regresi Data Panel

Estimasi model terbaik dalam penelitian ini adalah menggunakan Uji Hausman untuk memilih *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM). Selanjutnya dilanjutkan dengan

Lagrange Multiplier Test untuk mengkonfirmasi jika REM yang terpilih. Namun jika FEM yang terpilih, maka uji selanjutnya yang harus dilakukan adalah Uji Chow.

Tabel 1. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.	Interpretasi
Cross-section Random	2.589157	3	0.1138	<i>Random Effect Model</i>

Berdasarkan nilai *probability Cross-section Random* dalam tabel, nilai *probability* menunjukkan angka 0.1138 dimana lebih besar dari nilai signifikansi sebesar 5% atau 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model terbaik yang dapat digunakan untuk mengestimasi data penelitian adalah Random Effect Model.

Selanjutnya pengujian akan dilanjutkan dengan melakukan uji Lagrange Multiplier (LM) untuk mengkonfirmasi REM adalah model terbaik. Pengujian ini digunakan untuk mencari model terbaik antara regresi data panel menggunakan model *Random Effect* dan *Common Effect*. Penentuan keputusan dengan membandingkan nilai signifikansi sebesar 5% dengan nilai *probability both* Breusch-Pagan. Hasil uji lagrange multiplier dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Hasil Lagrange Multiplier

	Cross Section	Test Hypothesis Time	Both	Interpretasi
Breusch-Pagan	3.832912 (0.0503)	0.733058 (0.3919)	4.565970 (0.0326)	<i>Random Effect Model</i>

Berdasarkan nilai *probability both* Breusch-Pagan dalam tabel, nilai *probability* menunjukkan angka 0.0000 dimana lebih kecil dari nilai signifikansi sebesar 5% atau 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model terbaik yang dapat digunakan adalah *Random Effect Model*.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik terbagi atas uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi dalam estimasi model terpilih, yaitu *Random Effect Model*.

Pertama, uji normalitas digunakan untuk pengujian data apakah berdistribusi normal atau tidaknya residual atau variabel pengganggu. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan teknik histogram normality test, dengan penentuan keputusan data berdistribusi normal jika nilai probabilitly melebihi angka signifikansi 5% atau 0,05. Tabel berikut menunjukkan hasil uji normalitas.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Jarque-Bera	Probability
1.048550	0.591984

Dapat dilihat dalam tabel, hasil dari pengujian normalitas menunjukkan nilai probabilitly sebesar 0.591984, melebihi angka signifikansi 5% atau 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari permasalahan normalitas dan berdistribusi normal.

Kedua, uji multikolinieritas bermanfaat untuk mengetahui apakah setiap variabel bebas yang digunakan dalam penelitian memiliki hubungan linear sempurna antara satu variabel dengan yang lainnya. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan correlation test, dengan penentuan keputusan data berdistribusi normal jika nilai angka korelasi antar variabel bebas kurang dari 0.8. Hasil dari uji multikolinieritas dapat dilihat dalam tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

	DD_A LG	LN_SIZ E1	EQASSE TS	D2	D3	D4	D5	D6
DD_AL G	1.0000 0	- 0.01652 7	0.139599	- 0.0689 42	0.0845 39	0.0398 82	- 0.0231 12	- 0.0127 72
LN_SIZ E1	- 0.0165 3	1.00000 0	- 0.037608	0.2904 15	- 0.2900 25	- 0.2454 90	0.1757 12	0.3135 21
EQASSE TS	0.1396 0	- 0.03760 8	1.000000	- 0.1021 35	0.0572 07	0.2007 93	0.0431 70	- 0.0490 86
D2	- 0.0689 4	0.29041 5	- 0.102135	1.0000 00	- 0.3322 79	- 0.1913 57	- 0.1542 80	- 0.0852 54
D3	0.0845 4	- 0.29002 5	0.057207	- 0.3322 79	1.0000 00	- 0.3670 52	- 0.2959 33	- 0.1635 31

D4	0.0398 8	- 0.24549 0	0.200793	- 0.1913 57	- 0.3670 52	1.0000 00	- 0.1704 26	- 0.0941 76
D5	- 0.0231 1	0.17571 2	0.043170	- 0.1542 80	- 0.2959 33	- 0.1704 26	1.0000 00	- 0.0759 29
D6	-0.0127	0.31352 1	- 0.049086	- 0.0852 54	- 0.1635 31	- 0.0941 76	- 0.0759 29	1.0000 00

Tabel 4 menyajikan hasil hasil dari pengujian multikolinieritas menunjukkan bahwa semua nilai antar variabel bebas kurang dari angka 0.8. Maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari permasalahan multikolinieritas dan tidak terdapat hubungan linear antar variabel bebas.

Ketiga, uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi sudah memenuhi asumsi homekedastik atau tidak, dalam bentuk nilai residualnya bersifat konstan antar pengamatan satu ke pnegamatan lain yang dilakukan. Pengujian menggunakan uji gletser dengan penentuan keputusan data terbebas dari masalah heteroskedastisitas jika nilai probabilitly yang dihasilkan variabel bebas lebih dari nilai signifikansi sebesar 0.05. di bawah ini adalah tabel hasil uji heteroskedastisitas.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Probability
Dummy ALG	0.1328
LN_SIZE	0.0042
EQASSETS	0.1964
D2	0.0006
D3	0.7448
D4	0.3998
D5	0.9659
D6	0.1238

Dari hasil tabel, hasil dari pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa tidak semua nilai *probability* variabel lebih dari 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terbebas dari gejala permasalahan heteroskedastisitas.

Keempat, uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan pengaruh antara pengamatan variabel eror dengan pengamatan nilai-nilai gangguan dari pengamatan periode t dengan periode sebelumnya ($t-1$), yang berbentuk gangguan korelasi dalam fungsi regresi. Gejala autokorelasi dibagi menjadi permasalahan autokorelasi positif dan autokorelasi negatif. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 6. Hasil Estimasi Model Random Effect

Variabel	Coefficient	Prob. (t-stat)
C	-25.979	0.0000
Dummy ALG	0.980055***	0.0039
LN_SIZE	1.509396***	0.0000
EQASSETS	15.14235***	0.0008
D2	-5.223133***	0.0007
D3	-1.855924	0.1510
D4	-1.716066	0.2512
D5	1.275525	0.4248
D6	1.556690	0.5062
Adjusted R Squared	0.153909	
Prob. (F-statistic)	0.0000	

Berdasarkan hasil regresi data panel dalam tabel 6 mengindikasikan bahwa dummy ALG, ukuran bank, dan rasio antara equity dan asset serta D2, yaitu bernilai 1 bila negara tersebut adalah negara Malaysia dan nol jika selain Malaysia yang mempengaruhi risiko perbankan. Secara simultan variabel di atas mempengaruhi risiko perbankan yang dapat dilihat dari probabilitas F-statistics nya.

Pembahasan

Hasil estimasi regresi menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit yang abnormal (ALG) berkorelasi positif secara signifikan dengan peningkatan *Loan Loss Provision* (LLP), yang digunakan sebagai proksi risiko perbankan. Hal ini mengindikasikan bahwa bank-bank yang melakukan ekspansi kredit di luar pola rata-rata nasional cenderung mengalami peningkatan risiko kredit. Temuan ini sejalan dengan Mery dan Dony, 2021 yang menemukan bahwa lonjakan kredit sering kali diikuti oleh peningkatan eksposur risiko dan pencadangan kerugian kredit di masa mendatang.

Fenomena ekspansi kredit berlebihan dapat dijelaskan dari sisi teori risiko dan *return* (Sharpe), di mana peningkatan risiko dapat disertai imbal hasil lebih tinggi, tetapi hanya jika risiko tersebut masih dalam batas manajemen yang dapat dikendalikan. Dalam konteks bank, ekspansi kredit yang terlalu agresif justru berisiko menciptakan kerentanan struktural, apalagi jika tidak disertai analisis risiko yang memadai.

Perspektif teori agensi (Jensen & Meckling (1976) dalam (Syafriadi dkk., 2023) memberikan penjelasan alternatif bahwa manajemen bank (agen) mungkin terdorong mengejar ekspansi kredit untuk pencapaian target jangka pendek atau bonus manajerial, yang tidak selalu selaras dengan kepentingan pemilik modal (prinsipal). Kondisi ini menciptakan potensi konflik kepentingan yang berdampak pada peningkatan risiko kredit secara sistemik. Dalam pendekatan yang lebih makro, siklus kredit Minsky juga dapat diterapkan. Pada fase spekulatif dan Ponzi, bank cenderung mengendorkan standar kredit dan mempercepat pertumbuhan pinjaman. Jika siklus ekonomi berubah secara tiba-tiba, bank-bank ini berisiko menghadapi penurunan kualitas aset secara drastis.

Lebih jauh, variabel LN_SIZE (ukuran bank) juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap LLP. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa bank yang lebih besar, dengan skala aset yang lebih tinggi, cenderung meningkatkan cadangan risiko sebagai langkah mitigasi. Ini konsisten dengan konsep “too big to fail” dan didukung oleh temuan (Berger & DeYoung (1997) dalam (Ludwian, 2022) yang mengungkapkan bahwa bank besar lebih kompleks dalam pengelolaan portofolio dan eksposurnya terhadap risiko operasional serta manajerial juga lebih tinggi. Begitu pula dengan rasio EQASSETS yang menunjukkan hubungan positif terhadap LLP. Secara konseptual, ini menggambarkan kecenderungan bank dengan tingkat modal sendiri yang tinggi untuk bersikap lebih konservatif dalam pencadangan kerugian kredit. Ini bisa jadi bentuk kehati-hatian yang bersumber dari kekuatan modal, sejalan dengan prinsip kehati-hatian dalam Basel III, bahwa kecukupan modal yang kuat menjadi landasan dalam menyerap potensi kerugian. Namun, signifikansi yang hanya ditemukan pada Malaysia (D2) mengindikasikan adanya heterogenitas struktural antar negara ASEAN. Ini dapat mencerminkan perbedaan kebijakan makroprudensial, karakteristik sistem keuangan, dan mekanisme pengawasan otoritatif di masing-masing negara, sebagaimana dibahas oleh (Beck et al. (2013) dalam (Parsa, 2022).

Temuan penelitian ini memberikan dasar yang kuat bagi perumusan kebijakan prudensial yang lebih adaptif, khususnya dalam konteks pengelolaan pertumbuhan kredit yang tidak seimbang di kawasan ASEAN. Hasil analisis menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit yang

abnormal memiliki keterkaitan positif dengan peningkatan risiko perbankan, yang tercermin dari tingginya alokasi cadangan kerugian pinjaman (*Loan Loss Provision/LLP*). Hal ini mengindikasikan bahwa regulator perlu lebih aktif dalam mengidentifikasi dan mengelola fase-fase pertumbuhan kredit yang menyimpang dari tren historisnya.

Dalam konteks ini, otoritas keuangan baik bank sentral maupun otoritas jasa keuangan di negara-negara ASEAN perlu menerapkan pendekatan pengawasan makroprudensial yang bersifat antisipatif. Penguatan kerangka *early warning system* (EWS) berbasis indikator-indikator granular seperti rasio pertumbuhan kredit terhadap PDB sektor swasta, perubahan signifikan dalam LLP, atau ketimpangan antar jenis pinjaman, menjadi hal yang penting. Dengan mendeteksi secara dini potensi ketidakseimbangan, regulator dapat merespons dengan instrumen kebijakan yang tepat sebelum risiko sistemik meluas.

Lebih lanjut, implementasi *countercyclical capital buffer* (CCyB) sebagaimana diatur dalam kerangka Basel III, perlu dikaji lebih serius untuk diterapkan secara kontekstual di kawasan ASEAN. Penerapan CCyB dapat mendorong perbankan membentuk cadangan modal tambahan selama periode ekspansi kredit yang cepat, sehingga memiliki bantalan keuangan saat terjadi kontraksi. Hal ini sejalan dengan temuan studi oleh Andrieș dan Sprincean (2021) yang menekankan pentingnya intervensi berbasis siklus untuk menstabilkan sistem keuangan.

Selain pengawasan dari sisi regulator, pendekatan manajemen risiko internal bank juga harus diarahkan pada kebijakan pembentukan cadangan yang berbasis ekspektasi risiko (*forward-looking*), bukan sekadar respons terhadap kerugian aktual. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan resiliensi keuangan bank, tetapi juga menciptakan insentif tata kelola risiko yang lebih sehat. Inisiatif seperti penerapan *Expected Credit Loss* (ECL) dalam PSAK 71/IFRS 9 perlu didorong secara konsisten sebagai kerangka pengakuan risiko yang lebih progresif.

Akhirnya, karena karakteristik sistem perbankan di ASEAN sangat beragam, maka kebijakan harus mempertimbangkan heterogenitas struktur pasar, kapasitas pengawasan, dan ketahanan fiskal tiap negara. Pendekatan kebijakan yang bersifat satu ukuran untuk semua (*one-size-fits-all*) cenderung tidak efektif dalam menangani ekspansi kredit yang abnormal. Sebaliknya, perlu adanya koordinasi lintas negara dan pelibatan lembaga-lembaga regional seperti ASEAN+3 *Macroeconomic Research Office* (AMRO) dalam menyediakan data komparatif dan analisis lintas negara yang harmonis, agar kebijakan makroprudensial dapat dirancang secara berbasis bukti dan kontekstual.

KESIMPULAN

Penelitian ini menguji hubungan antara pertumbuhan pinjaman yang menyimpang (abnormal loan growth) dan risiko perbankan (LLP) pada sampel bank di enam negara ASEAN. Hasil estimasi Random Effect Model menunjukkan abnormal loan growth berasosiasi positif dan signifikan terhadap LLP ($\beta \approx 0,98$; $p = 0,001$), yang berarti pertumbuhan kredit yang melampaui tren cenderung diikuti peningkatan pencadangan kerugian pinjaman. Variabel kontrol $\ln(\text{total aset})$ dan equity-to-assets juga signifikan positif, sementara dummy negara menunjukkan adanya heterogenitas lintas negara (khususnya Malaysia) sehingga hubungan tersebut tidak sepenuhnya seragam. Keterbatasan utama penelitian adalah adanya indikasi heteroskedastisitas pada sebagian variabel; karena itu, riset lanjutan disarankan menggunakan standard error robust/cluster-robust serta menambahkan variabel makro dan indikator kebijakan makroprudensial untuk menguji mekanisme pro-siklus kredit secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, I. F., Kambut, A., Ekonomi, P., Pamulang, U., Selatan, T., Pamulang, U., & Selatan, T. (2024). Analisis Strategi Dual Banking Leverage Model (DBLM) pada Operasional Layanan Syariah di Bank Syariah. *Pekobi : Jurnal Pendidikan, Ekonomi dan Bisnis*, 9(2).
- Andrieș, A. M., & Sprincean, N. (2021). Cyclical behaviour of systemic risk in the banking sector. *Applied Economics*, 53(13). <https://doi.org/10.1080/00036846.2020.1822511>
- Bernanke, B. S. (2022). *Banking, Credit, and Economic Fluctuations*.
- Bhowmik, P. K., & Sarker, N. (2021). Loan growth and bank risk: empirical evidence from SAARC countries. *Heliyon*, 7(5). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07036>
- Demiralp, S., Eisenschmidt, J., & Vlassopoulos, T. (2021). Negative interest rates, excess liquidity and retail deposits: Banks' reaction to unconventional monetary policy in the euro area. *European Economic Review*, 136. <https://doi.org/10.1016/j.eurocorev.2021.103745>
- Ghosh, A. (2022). Banking sector openness and entrepreneurship. *Journal of Financial Economic Policy*, 14(1). <https://doi.org/10.1108/JFEP-03-2020-0042>
- Ho, T. H., Le, T. D. Q., & Nguyen, D. T. (2021). Abnormal loan growth and bank risk-taking in Vietnam: A quantile regression approach. *Cogent Business and Management*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1908004>

- Jansson, M., Roos, M., & Gärling, T. (2023). Banks' risk taking in credit decisions: influences of loan officers' personality traits and financial risk preference versus bank-contextual factors. *Managerial Finance*, 49(8). <https://doi.org/10.1108/MF-10-2021-0487>
- Le, T. H., Nguyen, N., & Pham, M. (2024). The impacts of capital inflows on bank lending in the ASEAN-6 countries. *International Journal of Emerging Markets*, 19(12). <https://doi.org/10.1108/IJOEM-06-2022-0892>
- Ludwian, R. E. (2022). Management Behaviour Testing: Relationship of Non-Performing Loan and Operational Efficiency Ratio in the Indonesia Banking Sector. *International Journal of Current Science Research and Review*, 05(06). <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v5-i6-44>
- Mery, M., & Dony, C. A. (2021). The Effects of Credit Growth on Risk and Performance of Conventional Banks in Indonesia. *Journal of International Conference Proceedings*, 4(1). <https://doi.org/10.32535/jicp.v4i1.1135>
- Ozili, P. K., Oladipo, O., & Iorember, P. T. (2023). Effect of abnormal increase in credit supply on economic growth in Nigeria. *African Journal of Economic and Management Studies*, 14(4), 583–599. <https://doi.org/10.1108/AJEMS-02-2022-0036>
- Pangestu, R., Tyas, K. Z., & Rachman, B. (2024). Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Pekobis : Jurnal Pendidikan, Ekonomi, dan Bisnis*, 9(1). <https://doi.org/10.32493/pekobis.v9i1.p32-40.40219>
- Parsa, M. (2022). Efficiency and stability of Islamic vs. conventional banking models: a meta frontier analysis. *Journal of Sustainable Finance and Investment*, 12(3). <https://doi.org/10.1080/20430795.2020.1803665>
- Sugiyono. (2021). Buku Metode Penelitian Pendidikan (kuantitatif,kualitatif,kombinasi R&D dan Penelitian Pendidikan. Dalam Penerbit ALFABETA BANDUNG.
- Syafriadi, E., Sitepu, H. B., Andini, Y. P., Muda, I., & Kesuma, S. A. (2023). The impact of agency theory on organizational behavior: a systematic literature review of the latest research findings. *Brazilian Journal of Development*, 9(12). <https://doi.org/10.34117/bjdv9n12-090>
- Tran, S., Nguyen, D., Nguyen, K., & Nguyen, L. (2024). Credit booms and bank risk in Southeast Asian countries: does credit information sharing matter? *Asia-Pacific Journal of Business Administration*, 16(2). <https://doi.org/10.1108/APJBA-12-2021-0619>

Viverita, V., Bustaman, Y., I, V., Lubis, A., & Setiati Riyanti, R. (2023). *The Impact of Foreign Banks Penetration on Credit Allocation and Lending Rates: Evidence from ASEAN Countries*. <https://www.researchgate.net/publication/368720534>